

BAB IV

ETOS PENDIDIK KH. AHMAD DAHLAN

Pembahasan pada bab keempat ini merupakan telaah kritis terhadap etos pendidikan KH. Ahmad Dahlan sebagai upaya untuk menemukan faktor-faktor dasar yang menjadi “ruh” dan mampu memberikan keyakinan, inspirasi, dan motivasi. Maka, objek kajian yang berusaha diteliti pada konteks ini adalah dimensi iman, dimensi kesalehan sosial, dimensi kerja kolektif, dan dimensi progresifitas yang melekat pada individu KH. Ahmad Dahlan sebagai pendidik.

A. Dimensi Iman

KH. Ahmad Dahlan tidak menghasilkan karya tulis selama beliau hidup. Tetapi, karya-karya monumental beliau terwujud dalam berbagai karya nyata dengan semangat perjuangan yang disertai dengan pengorbanan. Karya nyata KH. Ahmad Dahlan dapat disebut sebagai “monumen pemikiran” yang menjadi bukti sejarah kebesaran pemikiran KH. Ahmad Dahlan (Abdul Munir Mulkan, 1990: 26). Sejarah telah merekam bahwa demi kelangsungan usaha pendidikannya, KH. Ahmad Dahlan pernah berhutang sejumlah uang kepada para hartawan di Yogyakarta yang bersimpati terhadap usaha dan cita-citanya dalam usahanya mendirikan pendidikan, hingga untuk mengembalikannya, KH. Ahmad Dahlan harus mengorbankan seluruh barang perkakas rumah

Dari hasil penjualan barang-barang itu, beliau mendapatkan hasil F 4.000 gulden. KH. Ahmad Dahlan hanya mengambil F 60 gulden saja, sedangkan sisanya diperuntukkan untuk kepentingan sekolah yang didirikannya dalam rangka melengkapi sarana dan prasarana serta kebutuhan-kebutuhan lain demi kelancaran dan keberlangsungan proses pembelajaran di sekolah yang didirikannya (Mohammad Damami, 2000: 88).

Kisah lain yang menunjukkan begitu kuat kemauannya untuk beramal saleh yaitu ketika KH. Ahmad Dahlan sedang memberikan pembelajaran terhadap para muridnya dan tiba-tiba datang sang istri Nyi Walidah dengan kesedihannya dikarenakan putranya Jumhan sedang sakit parah dan meminta KH. Ahmad Dahlan untuk segera pulang menemui Jumhan. Setelah KH. Ahmad Dahlan pulang dan menemui Jumhan, KH. Ahmad Dahlan kembali untuk meneruskan pengajarannya (Djarnawi Hadikusuma, 2010: 7).

Kisah di akhir hayatnya juga memberikan gambaran yang nyata bahwa kemauan beramal salehnya begitu kuat. Sewaktu KH. Ahmad Dahlan sakit keras dan disarankan oleh beberapa dokter dan para muridnya untuk istirahat dari seluruh aktivitasnya di persyarikatan Muhammadiyah, bahkan istrinya juga sudah memberanikan diri menyarankan untuk beristirahat dari seluruh aktivitasnya di persyarikatan Muhammadiyah. Akan tetapi, KH. Ahmad Dahlan tetap melanjutkan semua aktivitasnya dalam menyebarkan gagasan-gagasannya dalam usaha memajukan Muhammadiyah dengan berbagai amal usaha yang telah berhasil dirintisnya (Iyus Salam, 2009: 69)

Kegemaran beramal saleh KH. Ahmad Dahlan begitu kuat. Ini diduga karena termotivasi oleh renungan-renungan tentang kepastian datangnya kematian. Di dekat meja tulisnya sengaja beliau tulis peringatan akan kepastian datangnya kematian yang senantiasa dibaca sebagai peringatan bagi dirinya. Tulisan ini dikutip oleh Mohammad Damami dari M. Yusron Asrofie. Tulisan tersebut sebagai berikut:

“Hai Dahlan. Sesungguhnya bahaya yang menyusahkan itu lebih besar dan perkara-perkara yang mengedjutkan didepanmu, dan pasti kau akan menemui kenjataan jg demikian itu, ada kalanya kau selamat atau tewas menemui bahaya. Hai Dahlan, gambar2kanlah badanmu sendiri hanja berhadapan dengan Allah sadja, dan dimukamu bahaya maut akan diadakan, hisab atau peperiksaan, surga dan neraka. (Hitungan yang achir itulah yang menentukan nasibmu). Dan fikirkanlah, renungkanlah apa2 yang mendekati kau dari pada sesuatu yang ada dimukamu (bahaya maut) dan tinggalkanlah selainnja itu” (Mohammad Damami, 2000, 86).

Ternyata, peringatan tentang kematian juga ditulis KH. Ahmad Dahlan di dekat tempat tidurnya. Sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Munir Mul Khan dalam bukunya yang berjudul *Pesan & Kisah Kiai Ahmad Dahlan dalam Hikmah Muhammadiyah* (2010), peringatan itu sebagai berikut:

يَا دَخْلَانُ، إِنَّ الْهَوَلَ أَعْظَمُ وَالْأُمُورَ الْمُقْطِعَاتِ أَمَامَكَ، وَلَا بُدَّ
لَكَ مِنْ مُشَاهَدَةِ ذَلِكَ إِمَّا بِالنَّجَاةِ وَإِمَّا بِالْعَطْبِ. يَا دَخْلَانُ، قَدَّرَ
نَفْسَكَ مَعَ اللَّهِ وَحَدَّكَ وَبَيَّنَّ يَدَيْكَ الْمَوْتَ وَالْعَرَضُ وَالْحِسَابُ
مَا كَانَتْ تُرَى فَمَا تُرَى فَمَا تُرَى فَمَا تُرَى فَمَا تُرَى فَمَا تُرَى

“Hai Dahlan, sesungguhnya di depanmu pasti kau lihat perkara yang lebih besar yang menakutkan, mungkin engkau selamat atau sebaliknya akan tewas. Hai Dahlan, bayangkan kau sekarang berada di dunia ini sendirian beserta Allah dan dimukamu ada kematian, pengadilan amal, surga, dan neraka. Coba kau pikir mana yang paling mendekati dirimu selain kematian. Mereka yang menyukai dunia bisa memperoleh diploma walaupun tanpa sekolah. Sementara yang sekolah yang sungguh-sungguh karena mencintai akhirat ternyata gak pernah naik kelas. Gambaran itu melukiskan orang-orang yang celaka di dunia dan di akhirat sebagai akibat tidak bersedia mengekang hawa-nafsunya. Apakah kau tidak juga bisa melihat orang-orang yang mempertuhankan hawa-nafsu?” (Abdul Munir Mulkhan, 2010: 182).

Kesaksian KRH. Hadjid sebagai salah satu muridnya yang mengatakan bahwa dalam interaksi kesehariannya ketika bersama para teman dan murid-muridnya KH. Ahmad Dahlan sering memberikan peringatan tentang kepastian datangnya kematian. KRH. Hadjid menyatakan sebagai berikut:

“Lengah, kalau sampai terlanjur terus-menerus lengah, tentu akan sengsara di dunia dan akhirat. Maka dari itu jangan sampai lengah, kita harus berhati-hati. Sedangkan orang yang mencari kemuliaan di dunia saja, kalau hanya seenaknya, tidak bersungguh-sungguh, tidak akan berhasil; apalagi mencari keselamatan dan kemuliaan di akhirat. Kalau hanya seenaknya, sungguh tidak akan berhasil” (Hadjid, 2008: 11):

Pada suatu hari KH. Ahmad Dahlan juga memberi fatwa tentang kepastian datangnya kematian kepada para muridnya. Sebagaimana pengakuan KRH. Hadjid yang menyatakan bahwa KH. Ahmad Dahlan pernah menyatakan:

“Bermacam-macam corak ragamnya mereka mengajukan pertanyaan soal-soal agama. Tetapi tidak ada satupun yang mengajukan pertanyaan demikian: Harus bagaimanakah supaya diriku selamat dari

api neraka? Harus mengerjakan perintah apa? Beramal apa? Menjauhi dan meninggalkan apa? Orang yang sedang tersangkut perkara kriminal, dia takut akan dijatuhi hukuman penjara. Menunggu-nunggu putusan Hakim Pengadilan Negeri, karena takut hukuman penjara. Sang dan malam selalu termenung, sampai makan tidak enak, tidur tidak nyenyak. Selalu gelisah, dan kesana kemari mencari advokad atau pokrol” (Hadjid, 2008:11).

Demikianlah beberapa data yang menunjukkan secara jelas bahwa KH. Ahmad Dahlan sangat serius dalam merenungkan dan memahami kematian. Keteladanan KH. Ahmad Dahlan untuk beramal saleh sebanyak-banyaknya ditunjukkan dengan jelas disebabkan termotivasi oleh keimanannya terhadap kepastian datangnya kematian itu.

Kiprah KH. Ahmad Dahlan sebagai pendidik dengan kinerja maksimal, baik dalam hal mengajar ataupun pengorbanannya untuk kepentingan usaha pendidikannya, tidak terlepas dari keimanannya terhadap kepastian datangnya kematian, hingga menjadikan KH. Ahmad Dahlan terus termotivasi untuk mengumpulkan bekal amal jariyah melalui ilmu yang diajarkannya sebelum kematian menjemputnya.

B. Dimensi Kesalehan Sosial

Pertama kali kiranya perlu dikemukakan di sini bahwa Islam bukanlah merupakan agama yang hanya terfokus kepada ibadah pribadi, justeru dimensi yang paling penting dalam Al-Qur'an adalah dimensi sosial. Bahkan aspek-aspek ibadah individu itupun hendaknya diinterpretasikan dalam konteks dimensi kesalehan sosial (Winarno Surakhmad dkk. 2003: 131).

Bahkan para pendusta agama adalah orang-orang yang hanya melakukan ibadah untuk kepentingan dirinya sendiri dan tidak menghiraukan dan tidak menunjukkan tanggungjawabnya terhadap keadaan anggota masyarakat yang berada di sekitarnya (Winarno Surakhmad dkk, 2003: 135).

KH. Ahmad Dahlan memiliki konsep penafsiran Al-Qur'an yang berbeda dengan ulama-ulama lain. Dalam menafsirkan Al-Qur'an, KH. Ahmad Dahlan selalu mengonfirmasikan ayat-ayat yang beliau baca dengan kenyataan kehidupan yang sedang beliau alami. KH. Ahmad Dahlan merasakan banyak hal dalam realita kehidupan yang tidak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Dalam pengamatan KH. Ahmad Dahlan ternyata kehidupan sehari-hari umat Islam belum sesuai dengan tuntunan keagungan Al-Qur'an yang seharusnya menjadi pedoman hidupnya. Bahkan, terkesan umat Islam meninggalkan normatifitas Al-Qur'an (Mohammad Damami, 2000: 90). Kondisi umat Islam yang demikian disebut oleh Malik Fajar sebagai "pribadi muslim yang pecah". Di satu sisi kehidupan beragama secara fisik berkembang sangat menggembirakan di seluruh lapisan masyarakat, namun disisi lain muncul banyaknya perilaku umat Islam yang sangat bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam (Winarno Surakhmad dkk, 2003: 65).

Kondisi seperti ini kemudian menggugah KH. Ahmad Dahlan melakukan penafsiran Al-Qur'an bukan hanya dalam ranah wacana keilmuan semata. Tetapi, langsung dalam wujud karya amal nyata. Cara berpikir yang ditekankan adalah bahwa apa yang menjadi perintah Al-Qur'an adalah

diwujudkan dalam kehidupan sebagai bentuk “kesalehan aplikatif”. Adapun yang menjadi larangan Al-Qur’an harus segera ditinggalkan sebagai bentuk ketaatan nyata. Metode penafsiran inilah yang kemudian menjadi spirit KH. Ahmad Dahlan dalam menafsirkan sikap beragama yang mampu menampilkan agama bernilai fungsional.

Metode penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan tersebut, tergambar dalam pola pembelajarannya. Sebagaimana pernyataan KRH. Hadjid sebagai salah satu muridnya yang ditulis dalam bukunya dengan menyatakan:

“Kiyai Dahlan pernah menerangkan bagaimana cara mempelajari Al-Qur’an yaitu; ambillah satu, dua, atau tiga ayat, dibaca dengan tartil dan tadabbur (difikirkan) :

1. Bagaimanakah artinya?
2. Bagaimanakah tafsir keterangannya?
3. Bagaimanakah maksudnya?
4. Apakah ini larangan dan apakah kamu sudah meninggalkan larangan ini?
5. Apakah ini perintah yang wajib dikerjakan? Sudahkah kita menjalankan?

Bila belum dapat menjalankan dengan sesungguhnya maka tidak perlu membaca ayat-ayat yang lainnya.

Hedaklah sepanjang siang malam ayat ini selalu difikirkan, sungguh dan perlu kita musyawarahkan bersama kawan-kawan bagaimana melaksanakan perintah ayat ini? Kemudian, rintangan-rintangan apakah yang menghalangi untuk mengerjakan ayat ini? Kapan ayat ini kita amalkan?” (Hadjid, 2010: 65).

Metode penafsiran KH. Ahmad Dahlan tersebut, juga tergambar jelas dalam situasi pembelajaran yang dilangsungkan kepada murid-muridnya.

Iyus Salam menyatakan dalam bukunya:

“Dalam kulyah shubuh, berulang kali Kiai mengajarkan tafsir surah al-Ma’un, hingga beberapa pagi hari tidak ditambah-tambah. “Kiai! Mengapa pelajarannya tidak ditambah-tambah?” Pak H. Suja’ bertanya. “Apa kamu sudah mengerti betul?” tanya beliau pula. “kita sudah hafal semua, Kiai,” jawab pak Suja’. “Kalau sudah hafal apa sudah kamu amalkan,” tanya Kiai. “Apanya yang diamalkan? Bukankah surah al-Ma’un, berulang kali kami baca untuk rangkapan Fatimah di kala kami salat?” jawab pak H. Suja’.

Bukan itu yang saya maksudkan. Diamalkan, artinya dipraktekkan, dikerjakan! Rupanya saudara-saudara belum mengamalkannya. Oleh karena itu, mulai hari ini, saudara-saudara agar pergi berkeliling mencari orang miskin. Kalau sudah dapat, bawa pulanglah ke rumahmu masing-masing. Berilah mereka mandi dengan sabun yang baik, berilah pakaian yang bersih, berilah makan dan minum, serta tempat tidur di rumahmu. Sekarang juga pengajian saya tutup, dan saudara-saudara melakukan petunjuk saya tadi” (Junus Salam, 2009: 150).

Beberapa data ini menunjukkan bahwa KH. Ahmad Dahlan memaknai sikap beragama bukan hanya sekedar mengaji ilmu-ilmu agama dan mengimani kebenarannya, yaitu hanya sebatas membaca teks, menerjemahkan, dan memahami yang dimotivasi untuk mencari ilmu dan mencari pahala semata, melainkan dipercanggih juga dengan upaya mengkaji agama lewat ijtihad dan tajdid, yaitu disamping dimotivasi untuk mencari ilmu dan mencari pahala serta mengaji ajaran Islam yang komprehensif, juga dimotivasi dengan mengamalkannya dalam bentuk praktek langsung dalam kehidupan nyata sebagai wujud kesalehan sosial (Mohammad Damami, 2000: 91).

Dengan model mengkaji agama semacam ini, maka KH. Ahmad Dahlan berhasil memunculkan ruh agama yang berwujud pada pengamalan nyata dalam praktek kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, beragama

Islam atau taat menjalankan ajaran Islam itu tidak sekedar hanya bersifat ritual dan simbolis, melainkan harus sama kuatnya dengan peran agama sebagai solusi kehidupan. Maka, ibadah mahdlah seperti shalat, puasa dan haji sebagai bentuk kesalehan pribadi harus seimbang dengan dimensi ibadah sosial yang langsung menyentuh kebutuhan hidup manusia sebagai ajaran agama yang bernilai solusi konkrit (Mohammad Damami, 2000: 97).

Dengan demikian, Kiranya KH. Ahmad Dahlan telah melakukan rekonstruksi dalam memaknai sikap beragama yang biasa hanya dimaknai sebatas pemahaman ajaran yang bersifat keyakinan dan formalitas-simbol yang berakibat gambaran nyata dari kekuatan sikap beragama akan hilang tanpa fungsi dan implementasi yang nyata menjadi ajaran yang bernilai praksis solutif (Toto Tasmara, 1995: 1).

Sikap beragama yang dimaknai sebagai nilai-nilai kepercayaan dan formalitas yang hanya berperan sebagai nilai tanpa aplikasi nyata ini, telah direkonstruksi oleh KH. Ahmad Dahlan dengan formula baru dengan pemahaman bahwa nilai-nilai formalitas agama dapat langsung diaplikasikan secara dinamis dengan kehidupan dan semangat kemajuan zaman serta menjadi landasan dasar keagamaan untuk kepentingan gerakan kesejaheraan sosial. Gagasan dan konsepsi beragama ini berdimensi *hablun min al-Lah* sekaligus *hablun min an-nas*. Yaitu, sikap beragama yang disadari akan membawa semangat pemberdayaan potensi manusia (Asen Purnama Rehtier

Cara pandang seperti ini memberikan makna bahwa setiap muslim tidaklah akan mengerjakan sesuatu hanya sekedar untuk bekerja, mendapat gaji, dapat surat pengangkatan atau sekedar menjaga gengsi supaya tidak disebut sebagai pengangguran. Namun demikian, kesadaran berkarya secara produktif dilandasi semangat beragama dan tanggung jawab moral, karena, hal demikian merupakan karakteristik kepribadian seorang muslim (Toto Tasmara, 1995: 4). Konsep keberagamaan ini mengandung makna bahwa semakin tinggi tingkat pemahaman keberagamaan atau kesalehan seseorang, maka, semangat untuk beramal saleh juga berbanding lurus dengan paham keberagamaannya. Oleh karena itu, orang tersebut akan selalu berusaha untuk bisa bermanfaat bagi orang lain.

Selanjutnya, dorongan dari sikap mental dan kualitas iman yang selalu dipelihara baik pada dimensi *hablun min al-Lah* maupun pada dimensi *hablun min an-nas* adalah sebagai faktor internal yang sangat berperan dalam semua gerak-gerik KH. Ahmad Dahlan. Termasuk yang mempengaruhi kadar keihlasan KH. Ahmad Dahlan dalam berkorban demi keberlangsungan usaha pendidikannya (Asep Purnama Bahtiar, 2004: 14). Hal demikian, akan memberikan cara berpikir bahwa hidup bukanlah tanpa makna. Tetapi, sebuah kesengajaan yang harus dipertanggungjawabkan.

Seseorang harus memaknai hidupnya untuk mengisi kehidupannya dan memberikan gambaran menyeluruh yang dapat menunjukkan arah manusia dalam berhubungan dengan dirinya sendiri, orang lain, dan alam sekitarnya.

yang semuanya akan dipertanggungjawabkan kepada Tuhan Sang Pencipta (Totok Tasmara, 2001: 12).

Memberi makna hidup adalah sebuah proses pembentukan kualitas hidup. Sedangkan tujuan hidup merupakan arah, rujukan, dasar pijakan, dan sekaligus hasil yang ingin diraih. Proses ini akan menghasilkan kepedulian atau keterlibatan yang tidak hanya terfokus pada daerah iman yang berdimensi vertikal *hablu min al-Lah* semata (Toto Tasmara, 2001: 135). Akan tetapi, agama juga dapat memacu adanya usaha gerakan sosial ke arah perwujudan kesejahteraan hidup yang lebih baik dan memberikan kontrol sosial terhadap gejala-gejala kehidupan yang bersifat destruktif (Djamaluddin Darwis, 2001: 341).

Manusia adalah makhluk dua dimensi yang membutuhkan penyelarasan kebutuhan akan kepentingan dunia dan akhirat. Jika terjadi dikotomi aspek akhirat dan duniawi sebagai dua opsi yang harus dipilih, bisa dipastikan erosi kehidupan masyarakat pasti akan terjadi. Karena, keduanya harus mampu secara proporsional bersinergi sehingga dapat menghasilkan kekuatan jiwa raga yang penuh keseimbangan (Ary Ginanjar Agustian, 2006: 17).

Prinsip hidup ini bila dianut dan diyakini akan menciptakan pemikiran yang pada akhirnya akan membentuk pemahaman, visi, sikap terbuka, integritas, konsistensi, dan sikap kreatif yang didasari atas kesadaran diri yang sesuai dengan nurani yang pada akhirnya akan menjadikan Islam tidak

hanya sebatas agama ritual semata. Namun, juga sebagai jalan hidup dan gaya hidup manusia (Ary Ginanjar Agustian, 2006: 82). Sikap beragama seperti inilah yang menjadi sumber kekuatan kinerja dan kesalehan sosial KH. Ahmad Dahlan dalam mewujudkan gagasan-gagasan tajdid pendidikan modern yang diusungnya.

Dengan demikian, lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah harus menjadi mitra masyarakat dalam menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan. Karena lembaga pendidikan Muhammadiyah tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan yang berada di menara gading yang tidak pernah membumi, apalagi hanya sekedar sebagai lembaga penjual status sosial melalui gelar kesarjanaan. Interaksi dan kemitraan inilah yang menjadi tolok ukur eksistensi dan peran lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah.

C. Dimensi Kerja Kolektif

KH. Ahmad Dahlan sadar bahwa kewajiban untuk menyebarkan cita-cita pembaharuan pendidikannya itu tidak mungkin dilangsungkan seorang diri, melainkan harus dilakukan dengan sekelompok orang yang diatur secara profesional dan seksama. Untuk itu kiranya KH. Ahmad Dahlan perlu membentuk semacam perkumpulan. Pemahaman ini tidak lepas dari renungan beliau yang mendalam terhadap Q.S. Ali Imran ayat 104 yang dipahami oleh beliau sebagai perintah dalam pentingnya menkoordinir segolongan umat yang bekerjasama untuk melaksanakan gerakan amar makruf dan nahi

munkar. Kerjasama itu tidak mungkin terjalin tanpa adanya sebuah organisasi sebagai wadah menyatukan kekuatan dengan maksud dan tujuan yang sama (Djarnawi Hadikusuma, 2010: 6).

Maka, gerakan tajdid pendidikan yang diusung oleh KH. Ahmad Dahlan juga menggunakan sistem kerja kolektif organisasi dalam mengaktualisasikan dan merealisasikan cita-cita perjuangannya. Melalui sistem organisasi sebenarnya terjadi proses pembudayaan kerja secara ikhlas dan mengoptimalkan pencapaian kualitas dan kinerja di seluruh unit organisasi. Bekerja dalam sistem organisasi mengharuskan adanya nilai-nilai pengembangan, perencanaan, pembaharuan, musyawarah, disiplin, transparan, evaluasi, kepercayaan, sabar, ikhlas, dan kontrol kolektif yang akan menghasilkan kinerja yang profesional (Winarno Surakhmad dkk, 2003: 40). Model kerja kolektif dengan sistem organisasi dalam ranah pendidikan sebenarnya tidak mudah. Hal ini karena seseorang harus bersedia dengan ikhlas untuk melepas semua kepentingan pribadinya melalui aktifitas kolektif dengan menggerakkan dan memobilisasi seluruh sumber daya manusia baik spiritual maupun material guna memajukan usaha pendidikan dan mendapat nilai tambah yang berdampak lebih luas dalam memperjuangkan kepentingan bersama (Winarno Surakhmad dkk, 2003: 143).

Dengan model bekerja kolektif organisasi, KH. Ahmad Dahlan berupaya mengangkat kepentingan pribadi menjadi kepentingan bersama

... dan keselamatan bersama dengan

kekuatan yang lebih optimal. Sejarah telah mencatat bahwa hal ini telah berhasil membawa perubahan yang cukup substansial, radikal, dan berkesinambungan dalam gerakan tajdid pendidikan yang digulirkan KH. Ahmad Dahlan di bumi Nusantara yang terbukti hingga kini (Winarno Surakhmad dkk, 2003: 41). KH. Ahmad Dahlan mampu mensinergikan kedalaman intelektualitas dan keikhlasan praksis di lapangan. Sistem kerja demikian hanya bisa dilakukan secara kolektif, sinergis, terprogram, dan berkelanjutan melalui sistem kerja organisasi (Mohammad Ali, 2010: 32).

Gerakan tajdid pendidikan KH. Ahmad Dahlan yang dibingkai dalam sistem organisasi menjadikan gerakan pendidikan ini dapat mencapai keberhasilannya. Hal ini adalah akibat dari adanya nilai-nilai dedikasi, komitmen, dan loyalitas para pendidik di lembaga pendidikan Muhammadiyah terhadap perjuangan tajdid pendidikan yang tumbuh secara otomatis dari adanya kerja dalam sistem organisasi yang digunakan dalam merealisasikan gerakan tajdid pendidikan KH. Ahmad Dahlan (Winarno Surakhmad dkk, 2003: 42).

Kiranya, perkembangan dan kemajuan lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah yang begitu menggembirakan baik dari sisi kualitatif maupun kuantitatifnya hingga berhasil mewujudkan lembaga pendidikan yang “menjanjikan” sekaligus menjadi “pilihan publik” yang dapat bertahan hingga kini akan sulit terwujud tanpa adanya kekuatan etos kerja kolektif organisatoris yang diwujudkan melalui kerja kolektif dengan sistem

organisasi. Teristimewa, telah lazim bahwa seluruh aktifitas amal usaha Muhammadiyah terkhusus lembaga pendidikan sarat dengan nilai-nilai iman dan amal saleh yang memberikan daya dukung dan daya tahan yang sangat handal dalam meningkatkan kinerja kolektif para pendidik di lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah. Inilah nilai etika perjuangan para pendidik dan pengelola pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah yang jarang terlihat di lembaga-lembaga pendidikan lain selain lembaga pendidikan Muhammadiyah.

Namun, akhir-akhir ini sistem organisasi pendidikan Muhammadiyah terkesan sangat birokratis hingga aspek-aspek positif yang menjadi tujuan kerja kolektif organisatoris seakan hilang, bahkan sistem organisasi pendidikan Muhammadiyah membuat pendidikan Muhammadiyah mandeg dan membuat macet laju pendidikan Muhammadiyah. Maka, perbaikan atau pengembangan manajemen organisasi pendidikan Muhammadiyah adalah sebuah keniscayaan, karena yang diwariskan oleh KH. Ahmad Dahlan adalah faktor etos, bukan sistem organisasi. Sistem organisasi dapat berubah dan diubah menurut kebutuhan dan kemajuan zaman (Mohammad Damami, 2000: 109).

Perbaikan atau pengembangan manajemen organisasi pendidikan Muhammadiyah menurut Winarno Surakhmad dkk. (2003: 157) dapat ditempuh melalui tiga intervensi. Yaitu, *pertama*, restrukturisasi dan refungsionalisasi organisasi pendidikan Muhammadiyah. Intervensi ini

mengandung makna sebagai usaha untuk merumuskan kembali pola ataupun struktur organisasi dan hubungan antar unit dalam organisasi, serta sistem atau mekanisme di dalam organisasi dengan berusaha menciptakan kembali prosedur dan tata kerja organisasi yang lebih fungsional. Dengan demikian, diharapkan terbentuknya proses komunikasi yang lebih lancar, terbentuknya kelompok-kelompok kerja yang fungsional, terbentuknya kelompok-kelompok yang kritis, dan adanya kelompok-kelompok kreatif dan inovatif yang memiliki otonomi yang luas yang pada gilirannya dapat menjadi pendorong kemajuan organisasi.

Kedua, sosialisasi kultur organisasi modern dan manusiawi. Kultur organisasi dalam konteks pendidikan Muhammadiyah yang dimaksud adalah terciptanya suatu kehidupan di dalam organisasi pendidikan Muhammadiyah yang mempunyai suasana kebebasan, partisipatif, kreativitas, inovatif, dan menekankan pada komitmen dan *self control*. Di samping itu, kultur ini juga mengandung makna bahwa antar anggota terwujud suatu relasi, interaksi, komunikasi yang bersifat horizontal, akrab, dan terbuka.

Ketiga, reformulasi strategi organisasi. Intervensi ini merupakan usaha untuk merumuskan kembali strategi-strategi yang tepat bagi sistem organisasi pendidikan Muhammadiyah dalam kerangka merespon berbagai perubahan yang sedang terjadi ataupun kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi. Strategi ini juga akan lebih memantankan dalam pengelolaan segala sumber

daya yang dimiliki oleh organisasi agar dapat dikelola secara optimal hingga dapat meningkatkan kinerja organisasi pendidikan Muhammadiyah.

Demikianlah beberapa usaha perbaikan dan pengembangan manajemen organisasi pendidikan Muhammadiyah sebagai usaha menemukan faktor etos kerja kolektif KH. Ahmad Dahlan dalam usaha memperoleh perspektif baru manajemen organisasi pendidikan Muhammadiyah yang berusaha digali dari kiprah tokoh pendiri Muhammadiyah selama rentang waktu kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan dalam mengembangkan seluruh amal usaha yang berhasil beliau rintis dengan etos kerja kolektif organisatorisnya dengan tujuan akhir untuk meningkatkan kinerja organisasi pendidikan Muhammadiyah masa kini. Karena yang diwariskan KH. Ahmad Dahlan bukan sistem organisasi, tapi faktor etos kerja kolektif yang diletakkan sebagai dasar dalam menjalankan roda organisasi Muhammadiyah.

D. Dimensi Progresifitas

Paradigma pembaharuan pendidikan Muhammadiyah masa kini harus bercorak pendidikan progresif. Yaitu, paradigma pendidikan yang berorientasi kepada terwujudnya pendidikan yang bersifat modern, responsif, adaptif, dan selalu berorientasi kepada perspektif pendidikan masa depan. Semangat pendidikan progresif adalah dengan adanya kedekatan, kebersamaan, dan penyesuaian dengan denyut nadi perubahan sosial masyarakat. Pendidikan progresif merupakan simbol anti kemandirian

(Winarno Surakhmad dkk, 2003: 45). Modal utama untuk mewujudkan pendidikan progresif adalah adanya mimpi atau visi tentang masa depan pendidikan Muhammadiyah yang lebih baik dan tetap berkemajuan (Mohammad Ali, 2010: 40).

Gerakan pendidikan yang diusung oleh KH. Ahmad Dahlan merupakan corak pendidikan progresif. Semangat yang terkandung dalam gerakan tajdid pendidikannya adalah semangat untuk selalu memperbaiki, mengoreksi, dan menyempurnakan gagasan-gagasan tajdid pendidikan dan mekanisme kerja yang sedang dilaksanakannya dalam mewujudkan tujuan pendidikan Muhammadiyah yang hendak dicapai (Winarno Surakhmad dkk, 2003: 43).

Deskripsi pendidikan progresif KH. Ahmad Dahlan terwujud dalam usahanya merespon keadaan pendidikan sistem pesantren yang dinilai belum dapat mengapresiasi perkembangan dan perubahan zaman ketika itu, kemudian oleh KH. Ahmad Dahlan direspon dengan mewujudkan lembaga pendidikan modern berupa lembaga pendidikan agama yang dinamai "madrasah" yang berupaya mengubah pola pendidikan sistem pesantren yaitu dengan memasukkan pendidikan umum di lembaga pendidikan agama. Walaupun usaha ini dinilai banyak kalangan hanya praktek menjiplak sistem pendidikan yang dimotori oleh pemerintah kolonial Belanda dan dikelola oleh misi Kristen Katolik dan merupakan usaha eksperimen yang dinilai sangat berani (Winarno Surakhmad dkk, 2003: 32) dan tetapi inilah yang

pendidikan progresif KH. Ahmad Dahlan dalam upaya menyiapkan sumber daya manusia yang dapat merespon tuntutan perubahan dan perkembangan zaman.

Sosok KH. Ahmad Dahlan yang progresif juga tercermin ketika beliau pertama kali mengoreksi kemapanan arah kiblat yang sudah menjadi keyakinan masyarakat umum ketika itu (Winarno Surakhmad dkk, 2003: 43). Dengan konsep ilmu falak yang telah dipahaminya dan setelah melakukan pengamatan, KH. Ahmad Dahlan berkeyakinan bahwa sebagian besar masjid yang berada di daerah Yogyakarta belum mengarah pada arah kiblat yang sesuai dengan konsep ilmu falak yang dipahaminya. Maka, dengan semangat progresifnya KH. Ahmad Dahlan mulai mengumpulkan para ulama dan mengadakan dialog tentang arah kiblat menurut konsep ilmu falak. Hebatnya, walaupun itu adalah pertama kali para ulama yang diundang untuk menerima penjelasan tentang ilmu falak, akan tetapi acara dialog dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya pertentangan yang berarti (Syuja', 2009: 37).

Sosok KH. Ahmad Dahlan yang progresif juga terlihat ketika beliau mempunyai gagasan untuk mendirikan perkumpulan para wanita Muhammadiyah yang kemudian dinamai dengan 'Aisyiyah, berdiri lima tahun setelah Muhammadiyah didirikan (Winarno Surakhmad dkk, 2003: 44). KH. Ahmad Dahlan juga telah mulai memberikan pendidikan kepada kaum wanita walaupun hal ini belum lazim adanya dan merupakan hal yang tabu pada awal ke-20 (Syuja', 2009: 117). Keadaan ini dipermarah dengan

banyaknya kalangan yang beralih atas nama agama untuk mempertahankan kondisi yang belum wajar itu. Akibatnya, budaya diskriminatif terhadap pendidikan kaum wanita seringkali dikesankan menjadi bagian dari ajaran agama Islam (Ismah Salman, 2005: v).

Melalui gerakan pendidikan progresif KH. Ahmad Dahlan, kaum wanita mulai diberdayakan dengan tiga program pemberdayaan kaum wanita etika itu. Yaitu, *pertama*, membongkar mitos bahwa kaum wanita hanya berperan sebagai pelengkap dalam rumah tangga yaitu hanya dianggap sebagai *konco wingking* (teman belakang). *Kedua*, mengadakan berbagai kegiatan untuk memberikan bekal keterampilan bagi kaum wanita. *Ketiga*, memberikan pendidikan yang layak sebagaimana kaum pria (Ismah Salman, 2005: xiv).

Salah satu ciri utama dunia pendidikan di masa sekarang dan masa yang akan datang adalah terjadinya perubahan dengan intensitas yang sangat cepat dan tidak bisa diprediksi. Untuk menghadapi kondisi semacam itu, diperlukan paradigma pendidikan Muhammadiyah yang bersifat progresif. Dunia pendidikan tidak bisa lagi hanya bersifat reaktif, menunggu, dan menghindari resiko untuk mempertahankan status-quo (kemapanan). Dengan demikian, pendidikan Muhammadiyah harus bercorak progresif dan memiliki toleransi atas ketidakjelasan yang terjadi maupun yang akan dihadapi dengan resiko yang makin tidak menentu (Winarno Surakhmad dkk. 2003: 72)

Corak pendidikan Muhammadiyah yang progresif inilah yang harus selalu menjadi nafas para pengelola dan para pendidik di lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah agar gerakan tajdid pendidikan Muhammadiyah tetap berlangsung dan dapat mewujudkan lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah yang mampu menyumbang sumber daya manusia Indonesia baik pada dimensi kualitatif maupun kuantitatif